

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontrak yang terjalin antara *principal* dan *agent*, berupa pendelegasian wewenang oleh *principal* kepada *agent* dalam pengambilan keputusan yang menguntungkan *principal* (Jensen & Meckling, 1976). *Agent* merupakan pihak manajemen dalam suatu perusahaan sedangkan *principal* merupakan pemilik perusahaan atau pemegang saham dari suatu perusahaan. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk menjalankan bisnis dan mengambil keputusan bisnis yang tepat. Sementara itu, *agent* bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang berkualitas dalam bentuk laporan keuangan kepada *principal*.

Jensen dan Meckling (1976) mengembangkan teori keagenan untuk menjelaskan perbedaan kepentingan yang terjadi di antara *agent* dan *principal*. *Principal* memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* yang sebesar-besarnya, sedangkan *agent* memiliki kepentingan untuk mendapatkan *reward* atas pekerjaannya dengan cara mewujudkan kepentingan *principal*. Semakin besar *return* yang didapatkan para investor (*principal*) maka semakin besar juga *reward* yang diperoleh manajemen.

Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa tidak ada jaminan *agent* akan benar-benar memaksimalkan kepentingan *principal* karena *principal* memiliki keterbatasan dalam mengontrol dan memantau segala

tindakan yang dilakukan oleh *agent*. Sehingga hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan.

2.2 Fraudulent Financial Reporting

Menurut Standar Audit (SA) seksi 240, kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh satu orang maupun lebih dalam manajemen, pihak tata kelola perusahaan, karyawan atau pihak di luar perusahaan, yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan secara ilegal dengan melakukan tipu muslihat. Pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan merupakan kesalahan penyajian yang dilakukan secara sengaja untuk mengelabui pengguna laporan keuangan dengan cara penghilangan suatu jumlah pada suatu akun tertentu (Jusup, 2017). *Fraudulent financial reporting* bisa dilakukan dengan melaporkan pendapatan secara lebih saji (*overstatement*) dan juga melakukan kurang saji (*understatement*) untuk menghindari pajak penghasilan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2020), *fraudulent financial reporting* merupakan bagian dari penyalahgunaan atau pemanfaatan jabatan dengan tidak bijaksana untuk memperkaya diri sendiri, organisasi dan/atau perusahaan dengan menggunakan sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan. Pelakunya biasanya merupakan orang dalam perusahaan yang mencakup pegawai, manajer, atau pemilik organisasi yang melakukan *fraud* dengan atau atas nama organisasi.

Faktor yang membedakan antara kecurangan dan kesalahan adalah apakah penyajian dalam laporan keuangan dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja. SA Seksi 316 menjelaskan bahwa *fraudulent financial reporting* dapat berkaitan dengan tindakan sebagai berikut:

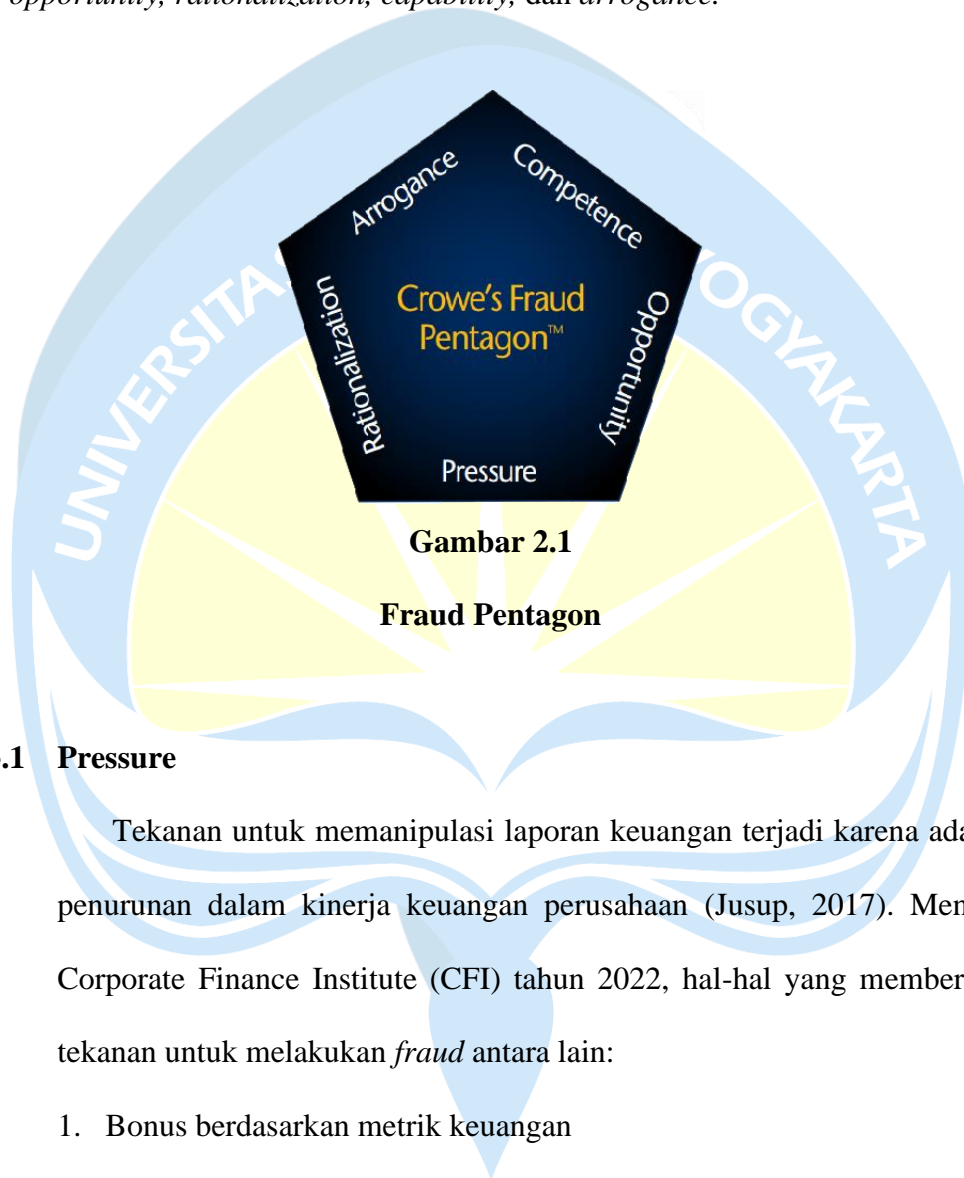
1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
3. Secara sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Dalam penelitian ini, *fraudulent financial reporting* diukur menggunakan *Fraud Score* (F-score). Skala probabilitas (F-score) digunakan sebagai *red flag* atau sinyal kemungkinan terjadinya manajemen laba atau salah saji pada laporan keuangan perusahaan (Dechow *et al.*, 2011).

2.3 Fraud Pentagon

Teori kecurangan pada awalnya dikemukakan oleh Cressey (1953) melalui teori *fraud triangle*, dengan tiga faktor yang dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Wolfe dan Hermanson (2004) kemudian mengembangkannya menjadi teori *fraud diamond* dengan menambahkan *capability* sebagai elemen keempat. Crowe Horwart (2011)

menambahkan satu elemen baru yaitu *arrogance* sebagai pemicu terjadinya *fraud* yang dikenal sebagai *fraud pentagon*. Dalam *fraud pentagon* terdapat lima elemen yang menjadi faktor penyebab terjadinya *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.



Gambar 2.1

Fraud Pentagon

2.3.1 Pressure

Tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan terjadi karena adanya penurunan dalam kinerja keuangan perusahaan (Jusup, 2017). Menurut Corporate Finance Institute (CFI) tahun 2022, hal-hal yang memberikan tekanan untuk melakukan *fraud* antara lain:

1. Bonus berdasarkan metrik keuangan

Dalam menilai kinerja karyawan, metrik keuangan umum yang digunakan adalah pendapatan dan laba bersih. Bonus yang didasarkan pada pendapatan atau laba bersih yang dihasilkan perusahaan menjadi tekanan bagi karyawan karena harus memenuhi target. Sehingga pada

akhirnya karyawan dapat melakukan kecurangan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Harapan investor dan analis

Adanya tanggung jawab yang besar dalam memenuhi harapan para investor/pemegang saham yang sudah melakukan pendanaan pada perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan harga saham menjadi tekanan bagi manajemen. Sehingga untuk memenuhi tanggung jawab manajemen dapat melakukan berbagai cara yang dapat berujung pada tindakan kecurangan.

3. Kebutuhan pribadi

Adanya keinginan untuk mendapatkan lebih banyak uang, kebutuhan untuk membayar utang, kecanduan judi, dll.

2.3.2 Opportunity

Peluang mengacu pada keadaan yang memungkinkan terjadinya kecurangan (Corporate Finance Institute, 2022). Menurut CFI, hal-hal yang menjadi faktor adanya peluang untuk melakukan *fraud* adalah:

1. Pengendalian internal yang lemah

Pengendalian internal adalah proses dan prosedur yang diterapkan oleh suatu perusahaan untuk memastikan integritas akuntansi dan informasi keuangan. Pengendalian internal yang lemah seperti kurangnya pengawasan yang ketat terhadap jalannya perusahaan, kurangnya pemisahan tugas yang jelas, dan kurangnya dokumentasi terhadap

proses yang berlangsung dalam perusahaan yang menimbulkan peluang untuk kecurangan.

2. Keteladanan yang buruk dari manajemen tingkat atas

Manajemen tingkat atas dan dewan direksi yang baik harusnya bersikap etis, menunjukkan integritas, dan bersikap jujur dalam mengelola perusahaan. Tetapi, jika yang ditunjukkan kepada karyawan adalah keteladanan yang buruk maka akan menghasilkan kerentanan kecurangan pada perusahaan karena karyawan akan mengikuti contoh dari atasannya.

3. Kebijakan akuntansi yang tidak memadai

Kebijakan akuntansi mengatur tentang tata cara pencatatan pos-pos dalam laporan keuangan. Peluang kecurangan dapat terjadi jika suatu perusahaan memiliki kebijakan akuntansi yang buruk atau tidak memadai sehingga karyawan dengan mudahnya melakukan manipulasi dalam laporan keuangan.

2.3.3 Rationalization

Rasionalisasi mengacu pada tindakan pembenaran seseorang untuk melakukan kecurangan (CFI, 2015). Pembenaran yang umumnya digunakan oleh pelaku kecurangan meliputi:

1. “Saya diperlakukan dengan buruk”

Melakukan kecurangan bisa menjadi pembenaran seorang karyawan sebagai cara untuk melakukan pembalasan dendam atas perlakuan buruk yang diterimanya yang dilakukan oleh manajer atau atasannya.

2. “Atasan juga melakukannya”

Keteladanan yang buruk yang diberikan oleh manajer atau atasan karyawan dalam suatu perusahaan dapat menjadi pembenaran yang bagi karyawan untuk melakukan kecurangan.

3. “Tidak ada solusi lain”

Tindakan kecurangan bisa menjadi pembenaran bagi seseorang yang tidak memiliki cara lain atau jalan keluar ketika menghadapi suatu masalah, misalnya kehilangan pekerjaan.

2.3.4 Capability

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan dan memanfaatkan peluang yang ada pada *internal control* untuk melakukan kecurangan (Wolfe & Hermanson, 2004). Pelaku kecurangan sering kali cukup pintar untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya mereka dapat menggunakan jabatan atau posisinya di perusahaan.

Banyak kecurangan besar yang terjadi saat ini sering kali dilakukan oleh orang-orang yang berpengetahuan dan berpengalaman dibidangnya yang dapat memahami *internal control* dan kerentanan perusahaan serta merupakan orang yang berkompeten dan juga kreatif. Pengetahuan tersebut digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab orang tersebut atau akses resmi ke sistem atau aset perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).

Menurut Crowe Horwath (2011), ada enam ciri umum kompetensi pribadi yang dimiliki oleh *fraudster*:

1. Otoritas fungsional dalam organisasi

2. Kecerdasan dalam memahami dan memanfaatkan suatu situasi.
3. Memiliki kepercayaan diri
4. Keterampilan dalam hal pemaksaan suatu tindakan kepada orang lain (koersif) yang kuat
5. Kemampuan tipu daya yang efektif
6. Mampu mengelola emosi khususnya stres

2.3.5 Arrogance

Arogansi adalah sikap yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap superioritas atau keserakahan karena menganggap bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi (Crowe Horwath, 2012). Faktor-faktor yang menyebabkan adanya sikap arogansi:

1. Memiliki pemikiran bahwa pelaku dapat menghindari *internal control* dan berpikir tidak akan ketahuan.
2. Adanya kebiasaan suka menindas orang lain yang dianggap jauh lebih lemah.
3. Gaya manajemen yang memusatkan segala keputusan kepada satu orang (otokratis).
4. Adanya ketakutan akan hilangnya jabatan, posisi, status, dll.

Menurut Crowe Horwath (2011), banyak kejahatan dilakukan bukan dengan tujuan keuntungan ekonomi, melainkan karena alasan ego, status, dan kesombongan belaka.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Devi <i>et al.</i> , (2021)	The Effect of Fraud Pentagon Theory on Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia	$Y = \textit{Fraudulent financial reporting}$	
		$X1 = \textit{Financial target}$	Berpengaruh positif
		$X2 = \textit{Ineffective monitoring}$	Berpengaruh positif
		$X3 = \textit{Pergantian auditor}$	Berpengaruh positif
		$X4 = \textit{Pergantian direksi}$	Berpengaruh positif
		$X5 = \textit{CEO duality}$	Berpengaruh positif
Kusumawati <i>et al.</i> , (2021)	Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting	$Y = \textit{Fraudulent financial reporting}$	
		$X1 = \textit{Financial stability}$	Tidak berpengaruh
		$X2 = \textit{Financial target}$	Berpengaruh positif
		$X3 = \textit{Tekanan eksternal}$	Berpengaruh positif
		$X4 = \textit{Kepemilikan institusional}$	Berpengaruh positif
		$X5 = \textit{Ineffective monitoring}$	Tidak berpengaruh
		$X6 = \textit{Pergantian auditor}$	Tidak berpengaruh
		$X7 = \textit{Pergantian direksi}$	Berpengaruh positif
		$X8 = \textit{Foto CEO}$	Tidak berpengaruh
Rahayuningsih & Sukirman (2021)	Determinan Fraudulent Financial Statement Dalam Perspektif Fraud Pentagon Theory	$Y = \textit{Fraudulent financial reporting}$	
		$X1 = \textit{Financial target}$	Tidak berpengaruh
		$X2 = \textit{Financial stability}$	Berpengaruh negatif

		X3 = Tekanan eksternal	Tidak berpengaruh
		X4 = Kepemilikan institusional	Berpengaruh negatif
		X5 = Efektivitas komite audit	Tidak berpengaruh
		X6 = Kualitas auditor eksternal	Tidak berpengaruh
		X7 = Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
		X8 = Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
		X9 = CEO duality	Berpengaruh positif
Prihatini (2021)	Perspektif Pentagon Fraud Theory dalam Analisis Pengaruh Dampak Elemennya terhadap Fraud Laporan Keuangan Pada IDX BUMN 20 Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020	Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	
		X1 = <i>Personal financial needed</i>	Tidak berpengaruh
		X2 = Sifat industri	Berpengaruh negatif
		X3 = Pergantian auditor	Berpengaruh negatif
		X4 = Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
		X5 = Foto CEO	Tidak berpengaruh
Haqq & Budiwitjaksono (2020)	Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud	Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	
		X1 = <i>Financial target</i>	Tidak berpengaruh
		X2 = <i>Financial stability</i>	Berpengaruh positif
		X3 = Tekanan eksternal	Tidak berpengaruh
		X4 = Ineffective monitoring	Tidak berpengaruh
		X5 = Sifat industri	Tidak berpengaruh
		X6 = Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
		X7 = Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
X8 = Foto CEO	Berpengaruh positif		
Agusputri & Sofie (2019)	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial	Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	
		X1 = <i>Financial target</i>	Berpengaruh positif

	Reporting dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon	X2 = <i>Financial stability</i>	Tidak berpengaruh
		X3 = Tekanan eksternal	Berpengaruh positif
		X4 = <i>Ineffective monitoring</i>	Berpengaruh positif
		X5 = Sifat industri	Berpengaruh negatif
		X6 = Pergantian auditor	Berpengaruh negatif
		X7 = TATA	Berpengaruh negatif
		X8 = Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
		X9 = Foto CEO	Tidak berpengaruh
Agustina & Pratomo (2019)	Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	
		X1 = Tekanan eksternal	Berpengaruh negatif
		X2 = <i>Ineffective monitoring</i>	Berpengaruh positif
		X3 = Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
		X4 = Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
	X5 = Foto CEO	Tidak berpengaruh	
Siddiq & Suseno (2019)	Fraud Pentagon Theory dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Indeks (JII) Periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model)	Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	
		X1 = <i>Financial stability</i>	Berpengaruh positif
		X2 = Tekanan eksternal	Tidak berpengaruh
		X3 = <i>Personal financial needed</i>	Tidak berpengaruh
		X4 = <i>Financial target</i>	Berpengaruh positif
		X5 = Sifat industri	Tidak berpengaruh
		X6 = Pergantian auditor	Tidak berpengaruh
		X7 = Pergantian direksi	Tidak berpengaruh
	X8 = Foto CEO	Tidak berpengaruh	
	X9 = <i>CEO duality</i>	Tidak berpengaruh	

Yulistiawati <i>et al.</i> , (2019)	The Analysis of The Factor That Causes Fraudulent Financial Reporting with Fraud Diamond	$Y = \textit{Fraudulent financial reporting}$	
		$X1 = \textit{Personal financial need}$	Tidak berpengaruh
		$X2 = \textit{Nature of industry}$	Berpengaruh positif
		$X3 = \textit{TATA}$	Berpengaruh positif
		$X4 = \textit{Pergantian direksi}$	Tidak berpengaruh
Damayani <i>et al.</i> , (2017)	Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016	$Y = \textit{Fraudulent financial reporting}$	
		$X1 = \textit{Financial stability}$	Tidak berpengaruh
		$X2 = \textit{Financial target}$	Tidak berpengaruh
		$X3 = \textit{Tekanan eksternal}$	Tidak berpengaruh
		$X4 = \textit{Kepemilikan Manajerial}$	Tidak berpengaruh
		$X5 = \textit{Ineffective monitoring}$	Tidak berpengaruh
		$X6 = \textit{Sifat industri}$	Berpengaruh negatif
		$X7 = \textit{Pergantian auditor}$	Tidak berpengaruh
		$X8 = \textit{Pergantian direksi}$	Tidak berpengaruh
$X9 = \textit{Foto CEO}$	Tidak berpengaruh		

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Perubahan Total Aset terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan yang stabil dalam suatu perusahaan (Apriliana & Agustina, 2017). Menurut SAS (*Statement of Auditing Standards*) 99, ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas terancam oleh kondisi operasi ekonomi, industri, atau entitas maka akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting* (Skouten *et al.*, 2009).

Kondisi keuangan perusahaan yang stabil mencerminkan kinerja manajemen yang baik. Aset suatu perusahaan menjadi daya tarik penting bagi investor dan kreditur yang akan menyerahkan modal pada suatu perusahaan. Jumlah aset dapat memberikan gambaran bagi investor untuk mengetahui jumlah laba yang dihasilkan dan juga dapat menjadi penilaian bagi kreditur terhadap kemampuan debitur dalam mengembalikan pinjamannya. Melalui perubahan total aset yang menjadi ukuran *financial stability*, jika perubahan total aset dari tahun ke tahun mengalami peningkatan maka bisa menjadi indikasi adanya kecurangan. Hal tersebut dapat terjadi karena pihak manajemen merasa tertekan dengan penurunan total aset yang terjadi sehingga melakukan cara yang instan untuk meningkatkan total aset yaitu dengan merekayasa penyajian laporan keuangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Siddiq & Suseno (2019) yang mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahayuningsih & Sukirman (2021) mengatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dengan arah yang negatif. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et. al (2021), Agusputri & Sofie (2019), dan Damayani et al. (2017) mengatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Perubahan total aset berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.5.2 Pengaruh Perubahan Piutang terhadap Penjualan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Opportunity adalah adanya peluang atau kesempatan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan (Carla & Pangestu, 2021). Dalam penelitian ini *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry* yang merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dilihat dari jumlah piutang terhadap penjualannya (Skousen et al., 2009).

Perusahaan yang memiliki jumlah piutang yang banyak maka risiko piutang tak tertagih juga semakin tinggi yang tentunya akan merugikan perusahaan. Menurut Summers & Sweeney (1998), akun piutang tak

tertagih merupakan akun yang nilainya ditentukan secara subjektif oleh manajemen. Hal tersebut dapat memberikan peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan. Manajemen dapat mencatat nilai piutang menjadi lebih rendah dengan meningkatkan estimasi cadangan kerugian piutang. Oleh karena itu, semakin rendahnya proporsi perubahan piutang terhadap penjualan maka dapat diindikasikan adanya kecurangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) serta Prihatini (2021) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Yulistiawati *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq & Suseno (2019) mengatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : Perubahan piutang terhadap penjualan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.5.3 Pengaruh Total Accrual to Total Assets terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Skousen *et al.* (2009) *rationalization* berkaitan dengan prinsip akrual yang digunakan oleh manajemen. Total akrual menjadi representasi atas keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi

pelaporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Total akrual diukur dari laba bersih perusahaan dikurangi dengan *cash flow* dari aktivitas operasi.

Total akrual yang tinggi dapat dikaitkan dengan kemungkinan adanya tindakan manipulasi laba (Beneish, 1999). Total akrual yang tinggi didapatkan dari nilai laba bersih yang lebih besar dari arus kas operasi. Dalam hal ini, laba bersih yang dihasilkan perusahaan bisa saja karena adanya tindakan manipulasi pendapatan yang dilakukan manajemen melalui penjualan fiktif sehingga perusahaan akan terlihat baik di mata investor.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistiawati *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa TATA berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019) mengatakan bahwa TATA berpengaruh secara negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : TATA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.5.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Capability adalah kemampuan karyawan untuk mengesampingkan pengendalian internal, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan situasi sosial untuk keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain (Crowe Horwath, 2012). Dalam penelitian ini, *capability* diprosikan oleh pergantian direksi.

Pergantian direksi merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari periode sebelumnya (Apriliana & Agustina, 2017). Ketika suatu perusahaan mengganti direksinya maka diharapkan kemampuannya akan lebih baik dibandingkan direksi sebelumnya sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik. Tetapi melakukan pergantian direksi tidak selamanya menjadi hal yang baik bagi perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004) *fraud* bisa terjadi jika pelakunya adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk mengidentifikasi peluang yang ada dan dapat memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan.

Seorang direktur memiliki jabatan yang tinggi serta kemampuan dalam mengelola perusahaan. Sehingga direktur menjadi seseorang yang memiliki kemampuan yang baik dalam membaca peluang dan melakukan kecurangan karena memiliki jabatan yang tinggi serta kemampuan yang memadai. Maka dari itu, pergantian direksi baru dianggap berkompeten sehingga mampu melakukan kecurangan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2021) yang mengatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini (2021), Rahayuningsih & Sukirman (2021), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Damayani *et al.* (2017), Agusputri & Sofie (2019), Agustina & Pratomo (2019), dan Yulistiawati *et al.* (2019), Siddiq & Suseno (2019) mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh

terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄ :Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2.5.5 Pengaruh CEO Duality terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Arogansi merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap superioritas atau keserakahan karena menganggap bahwa *internal control* tidak berlaku bagi dirinya secara pribadi (Crowe Horwath, 2012). Dalam penelitian ini, arogansi diproksikan oleh CEO Duality. CEO duality merupakan suatu keadaan yaitu seorang memiliki dua jabatan sekaligus dalam sebuah perusahaan yaitu sebagai CEO (*Chief Executive Officer*) dan juga *chairperson of the board* (Rechner & Dalton, 1991).

Indonesia menganut *two-tier board system* yang mana adanya pemisahan fungsi dewan pengawas dan pengelola. Sehingga CEO duality di Indonesia diukur melalui adanya hubungan keluarga antara dewan komisaris dan dewan direksi (Rahayuningsih & Sukirman, 2021).

Ketika seorang direktur dan komisaris memiliki hubungan keluarga, maka dalam pekerjaannya dianggap tidak objektif lagi. Seorang keluarga pada umumnya akan melindungi anggota keluarga lainnya jika melakukan kesalahan. Sehingga akan menimbulkan keserakahan atau kesombongan karena merasa bahwa apa pun kesalahannya akan dilindungi oleh anggota keluarga lainnya yang memiliki jabatan yang tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi *et al.* (2021) dan Rahayuningsih & Sukirman (2021) mengatakan bahwa CEO duality berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq & Suseno (2019) mengatakan bahwa CEO *duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_s: CEO *duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

